

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi saat ini perkembangan bisnis yang sangat pesat dibutuhkan ketepatan dalam mengambil keputusan, yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan bagi perusahaan, untuk mengurangi kemungkinan risiko dan ketidakpastian yang akan terjadi. Dividen adalah distribusi pendapatan perusahaan yang merupakan hak pemegang saham yang dapat berupa kas, aktiva, atau bentuk lain (Sugiyono, 2009). Kebijakan dividen adalah kebijakan untuk membagi keuntungan kepada pemegang saham yang akan dibagikan dalam bentuk dividen dan besarnya laba ditahan untuk kebutuhan perkembangan usaha (Gitosudarmo dan Basri, 2008). Proporsi yang dibayarkan kepada pemegang saham bergantung pada kemampuan menghasilkan laba dan kebijakan dividen yang diterapkan oleh perusahaan. Prosentase laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen disebut *dividend payout ratio* (DPR) (Adriyani, 2008). Pembagian dividen yang lebih besar cenderung akan meningkatkan harga saham yang berarti meningkatnya nilai perusahaan (Utami, 2008). Semakin besar laba memungkinkan semakin besar prosentase dividen sehingga harga saham semakin meningkat.

Perusahaan harus menetapkan kebijakan dividen yang dapat memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Jika perusahaan tidak memiliki kesempatan investasi yang menguntungkan, maka kelebihan dana sebaiknya didistribusikan pada pemegang sahamnya. Perusahaan tidak harus membayar dividen dalam jumlah yang sama pada setiap periode. Perusahaan mungkin ingin menstabilkan jumlah absolut dividen dibayarkan dari satu periode ke periode lain.

Namun dalam jangka panjang, total laba ditahan, ditambah sekuritas tambahan yang akan didukung oleh peningkatan dasar ekuitas, akan berhubungan dengan jumlah peluang investasi menguntungkan yang baru. (Van Horne dan Wachowics, 1998: p.501)

Kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen (*Dividend Policy*) merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa perusahaan berupa dividen kas. Apabila laba perusahaan yang ditahan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan perusahaan (Harjito dan Martono, 2005: p.253).

Pengaruh pembayaran dividen terhadap kemakmuran pemegang saham akan diimbangi dengan jumlah yang sama dengan cara pembelanjaan atau pemenuhan dana yang lain. Dalam keputusan investasi yang given berarti perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham, perusahaan harus mengeluarkan saham baru sebagai pengganti sejumlah pembayaran dividen. Dengan demikian, kenaikan pendapatan dari pembayaran dividen akan diimbangi dengan penurunan harga saham sebagai akibat penjualan saham

baru. Apakah laba yang diperoleh dibagikan sebagai dividen atau akan ditahan dalam saldo laba tidak mempengaruhi kemakmuran pemegang saham (Lusiana, Sinarahardja, dan Suharli, 2005)

Hanafi dan Halim (2005;86) menyatakan bahwa *net profit margin* (NPM) merupakan salah satu dari rasio profitabilitas yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini memberi gambaran tentang laba untuk para pemegang saham sebagai prosentase dari penjualan, rasio *net profit margin* ini juga mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak (Prastowo dan Julianty, 2005:97).

Current Ratio merupakan salah satu rasio likuiditas yang mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. *Current Ratio* akan perlu dikelola dengan optimal agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal. Mehta (2012) menyatakan bahwa likuiditas merupakan faktor penentu kebijakan dividen. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi akan memiliki kemampuan untuk membayar dividen tunai (*cash dividend*). Hal ini sejalan dengan penelitian Wasike (2015) dan Ahmed (2015) yang menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Tariq (2015) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Nerviana (2015) dan Deitiana (2013) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan *current ratio* terhadap *dividend payout ratio*.

Firm Size merupakan ukuran perusahaan. Penelitian terdahulu telah banyak dilakukan untuk mengetahui pengaruh *firm size* terhadap *dividend payout ratio*. Al Najjar (2016) menemukan bahwa *firm size* berpengaruh positif signifikan

terhadap *dividend payout ratio*. *Firm Size* yang besar memungkinkan perusahaan untuk membayar dividen lebih besar. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mehta (2012) serta Hejazi dan Moshtaghin (2014). Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Shubiri (2011) yang menyatakan *firm size* berpengaruh negatif signifikan terhadap *dividend payout ratio*, sedangkan Nerviana (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio*.

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang terhadap modal. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2008). Peningkatan utang akan memengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar utang lebih diutamakan daripada pembagian dividen.

Debt To Equity Ratio mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang, dimana semakin tinggi nilai rasio ini menggambarkan gejala yang kurang baik bagi perusahaan (Sartono, 2008). Peningkatan utang akan memengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi para pemegang saham, artinya semakin tinggi utang perusahaan, maka akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen (Bunaya dan Istiningrum, 2013). Sebaliknya, penelitian Marlina dan Danica (2009) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini dikarenakan komitmen perusahaan di sektor manufaktur untuk melakukan pembayaran dividen secara teratur menyebabkan kemampuan membayar dividen tidak dipengaruhi oleh utang.

Profitabilitas dapat diukur melalui *return on equity* (ROE), yaitu dengan membandingkan laba bersih perusahaan terhadap ekuitasnya. *Return On Equity* merupakan salah satu indikator yang seringkali digunakan investor untuk menilai perusahaan sebelum melakukan investasi. Ghi dan Ba (2015) menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *dividend payout ratio*. Peningkatan profit suatu perusahaan akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian hasil penelitian Nerviana (2015).

Menurut Brigham & Houston (2013: 132), rasio yang paling penting adalah pengembalian atas ekuitas (*Return On Equity*) yang merupakan laba bersih bagi pemegang saham dibagi dengan total ekuitas pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan *Return On Equity* menunjukkan tingkat yang mereka peroleh. Jika *Return On Equity* tinggi, maka harga saham juga akan cenderung tinggi. Sedangkan menurut Sudana, (2011: 22), ROE merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih perusahaan manufaktur sub sektor farmasi. Perusahaan ini merupakan perusahaan industri dalam bidang farmasi khususnya untuk menunjang Kesehatan. Perusahaan farmasi atau perusahaan obat-obatan merupakan perusahaan bisnis komersial yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Bila dilihat secara global, perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang memiliki pasar yang besar. Pasar farmasi Indonesia tahun 2015 tumbuh 11,8% menjadi US\$ 4,6 miliar atau setara Rp 56 triliun dibanding tahun lalu, menurut

International Pharmaceutical Manufacture Group (IPMG, 2015). Perkiraan nilai pasar mencerminkan belanja farmasi sebesar (US\$ 19 per kapita pertahun, dengan perusahaan nasional menguasai 70% pasar. Tahun 2016 penjualan industri farmasi diperkirakan mencapai Rp 62 triliun dan akan naik sampai Rp 72 triliun. Hal ini menandakan perusahaan farmasi merupakan industri yang besar dan terus berkembang. Maka, dengan demikian perusahaan farmasi harus dapat mempertahankan kesuksesan ini. Dalam mencapai kesuksesannya terdapat masalah yang akan timbul sehingga mempengaruhi dari nilai perusahaan. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui seberapa besar faktor-faktor yang mempengaruhinya, sehingga perusahaan dapat mempersiapkan strategi untuk mengatasi masalah tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Dari perumusan masalah diatas, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *Net Profit Margin* secara parsial berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019?
2. Apakah *Current Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019?
3. Apakah *Firm Size* secara parsial berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019?

4. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019?
5. Apakah *Return On Equity* (ROE) secara parsial berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019?
6. Apakah *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Firm Size*, *Debt to Equity Ratio* dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan manufaktur subsektor farmasi yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2019?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Firm Size* secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *Return On Equity* (ROE) secara parsial terhadap *Dividend Payout Ratio*.

6. Untuk menganalisis pengaruh *Net Profit Margin* (NPM), *Current Ratio* (CR), *firm size*, *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) secara simultan terhadap *Dividend Payout Ratio*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi seluruh pihak diantaranya :

1. Bagi emitten

Memberikan informasi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*, sehingga dapat lebih hati-hati dan bijak lagi dalam mengambil kebijakan dividen.

2. Bagi investor

Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi di bursa saham dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *Dividend Payout Ratio*.

3. Bagi peneliti

Dapat memberikan masukan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kebijakan dividen sehingga bisa memberikan wawasan dan pengetahuan tentang kebijakan dividen.

